

Singapura Menghadapi Masa Peralihan dari Pertumbuhan Ekonomi Pesat ke Ekonomi Lambat

J. PANGLAYKIM

PENGANTAR

Pada waktu impor Amerika dalam tahun 1984 meningkat, banyak negara industri, termasuk negara-negara industri baru (NICs) dan negara-negara sedang berkembang, memetik manfaat dari peningkatan tersebut. Peningkatan impor Amerika itu menurut pendapat beberapa analis dapat mengakibatkan negara-negara industri baru (NICs) dan Eropa Barat menjadi tawanan (hostage) dari turun-naiknya perekonomian Amerika. Tetapi tampaknya negara-negara tersebut tidak melihat pilihan lain karena sulitnya mencari pasar demikian besar seperti Amerika. Jepang sejak beberapa tahun terakhir telah melakukan investasi dalam jumlah yang cukup besar antara lain untuk mempertahankan bagian pasarnya di negara tersebut serta menarik manfaat dari adanya teknologi canggih. Mereka "terpaksa" melakukan investasi dan beroperasi di Amerika karena melihat kecenderungan penerapan langkah-langkah proteksionisme. Jepang dewasa ini sudah menjadi negara pengekspor modal.

Di antara NICs, mungkin Singapura yang paling besar memetik manfaat dari peningkatan impor Amerika tersebut yakni peningkatan sebesar 17-20%. Tetapi dewasa ini, perekonomian Singapura berada dalam kesulitan karena harus menyesuaikan diri dari pertumbuhan pesat (lebih dari 10% GNP) ke pertumbuhan lambat (antara 3-5%). Beberapa sektor kegiatan perekonomiannya bukan saja akan mengalami pertumbuhan zero, mungkin juga minus.

Tulisan ini akan berusaha mengupas beberapa aspek perkembangan perekonomian Singapura yang sudah harus mengurangi "kecepatan" pertumbuhannya.

SINGAPURA: DARI SUDUT RISIKO

Asian Business (September 1985) membuat suatu analisa mengenai risiko negara-negara yang dilihat dari berbagai sudut. Majalah itu memberikan 5 bintang kepada suatu negara yang tergolong sebagai hampir tidak ada risiko dan Singapura "diberi" 4 bintang.

Alasan memberikan negara ini 4 bintang ialah:

1. Tidak adanya ancaman dari luar terhadap pertahanan dan keamanan negara ini.
2. Hubungan dengan negara-negara ASEAN, seperti Indonesia dan Malaysia baik sekali.
3. Diperkirakan hubungan dengan RRC akan terus meningkat, meskipun hubungan diplomatik belum mungkin terwujud dalam waktu dekat.
4. Di dalam negeri, terlihat keserasian antara kelompok-kelompok etnik dan agama.
5. Ketegangan politik yang timbul pada waktu pemilihan umum tahun 1984, tampak telah mereda.
6. Sikap pemerintah terhadap partai-partai oposisi tampak "mendua" (ambivalen) dan ini dapat menimbulkan insiden ... yang dapat mengancam kestabilan politik di dalam negeri bila perekonomian mulai melambat. Karena bila mereka yang diberhentikan dari pekerjaan dan tidak mempunyai pekerjaan lagi dan turun ke jalan, maka ini dapat menimbulkan guncangan. Penurunan pertumbuhan ekonomi yang cukup drastis itu memaksa Pemerintah Singapura mengambil kebijaksanaan yang bertujuan menimbulkan iklim bisnis yang lebih baik. Langkah-langkah penurunan/pengurangan tingkat upah seperti ditetapkan oleh NWC (badan nasional untuk menentukan upah) dengan melepaskan bimbingannya dan menyerahkannya kepada kekuatan mekanisme pasar, dan pajak-pajak antara pajak latihan ketrampilan yang ditujukan sebagai dana pengembangan ketrampilan, penurunan tarif telekomunikasi dan ongkos-ongkos lain, diharapkan dapat membantu menurunkan harga pokok. Pajak perseroan belum diturunkan dari 40%. Diperkirakan Pemerintah Singapura, dalam waktu dekat, akan mengeluarkan laporan ekonomi yang dibuat oleh suatu satuan tugas yang diketuai oleh B.G. Lee Hsien Loong, Menteri Negara Urusan Perdagangan dan industri.

POLA PERDAGANGAN SINGAPURA

Impor negara ini dalam tahun 1984 yang berjumlah S\$61.133,6 juta itu terdiri dari:

1. Mesin dan alat angkut	31,7%
2. Bahan bakar	27,7%
3. Barang-barang manufaktur	13,1%
4. Barang-barang manufaktur lain	6,8%
5. Bahan makanan	6,8%
6. Bahan kimia	5,0%

Pensuplai barang-barang tersebut ialah:

1. Jepang	18,3%
2. Amerika	14,6%
3. Malaysia	12,3%
4. RRC	4,7%
5. Jerman Barat	2,7%

Dalam angka-angka tersebut tidak dimasukkan impor dari Indonesia dalam bentuk produk-produk yang diekspor kembali seperti karet dan lada sehingga Indonesia tidak termasuk sebagai salah satu pensuplai penting bagi Singapura. Demikian juga dalam angka ekspor negara tersebut yang berjumlah S\$51.340 juta dalam tahun yang sama yang terdiri dari:

1. Mesin dan alat angkut	32,8%
2. Bahan bakar	25,6%
3. Barang-barang manufaktur	7,0%
4. Bahan-bahan mentah	6,6%
5. Barang-barang manufaktur lain	6,6%
6. Bahan makanan	5,6%

Pasar terpenting bagi ekspor tersebut ialah:

1. Amerika	20,0%
2. Malaysia	14,1%
3. Jepang	9,3%
4. Hongkong	6,2%
5. Muangthai	4,7%

(Sumber: *Asian Business*, September 1985).

Sebagai perbandingan kami ajukan juga angka-angka ekspor Singapura yang dikumpulkan oleh *Far Eastern Economic Review*, 26 September 1985:

	1975		1984	
	S\$ milyar	%	S\$ milyar	%
1. Amerika	1,8	13,9	10,3	20,0
2. Malaysia	2,2	17,1	8,3	16,2
3. EEC	1,8	14,0	5,0	9,7
4. Jepang	1,1	8,7	4,8	9,4
5. Negara Asia Barat	0,7	5,0	3,4	6,6
6. Negara lain	5,3	41,3	19,5	38,0

Dari angka-angka ekspor mesin dan alat angkut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa hampir seluruhnya berasal dari impor negara tersebut dan diekspor kembali ke Indonesia dan Malaysia.

Untuk tahun 1985 diperkirakan impor dan ekspor Singapura akan berjumlah S\$66.600 juta dan S\$56.600 juta, tetapi angka-angka tersebut mungkin harus disesuaikan kembali melihat turunnya impor dari Amerika dan tindakan pemerintah negara tersebut dalam rangka menggalakkan ekspornya.

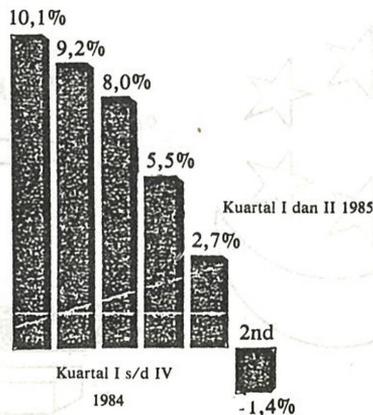
Yang termasuk komoditi-komoditi ekspor utama Singapura ialah:

	1975	1984
1. Bahan bakar mineral	27,0%	25,7%
2. Bahan-bahan kimia	3,7%	4,8%
3. Barang-barang manufaktur	8,5%	7,0%
4. Mesin dan alat angkut	22,7%	32,8%
5. Barang-barang manufaktur lain	6,9%	6,6%

(Sumber: *Far Eastern Economic Review*, 26 September 1985).

Dari pola perdagangan di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa perdagangan (ekspor dan impor) Singapura dan Amerika telah mencapai 35% dari jumlah perdagangan Singapura, sehingga tidak mengherankan bila perekonomian negara tersebut sangat terpengaruh oleh naik dan turunnya perekonomian Amerika. Dalam kuartal pertama tahun 1984 misalnya, tingkat pertumbuhan perekonomian Singapura masih sekitar 10,1%, tetapi dalam kuartal-kuartal berikutnya turun sampai mencapai 5,5%. Dalam kuartal pertama tahun 1985 persentase pertumbuhan itu semakin kecil yakni 2,7% dan bahkan pada kuartal kedua turun lagi menjadi -1,4% (lihat tabel di bawah ini).

PERTUMBUHAN EKONOMI SINGAPURA PER KUARTAL 1984-1985



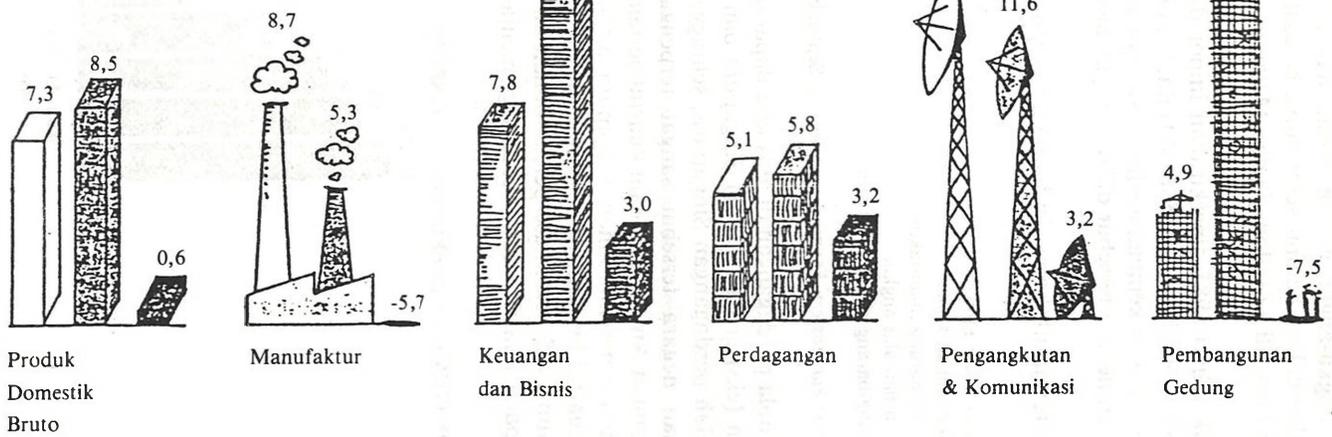
Sumber: *Asian Finance*, 15 September 1985.

ANATOMI MENURUNNYA EKONOMI SINGAPURA



Pertumbuhan tahunan (%)

- 1975-79
- ▨ 1980-84
- ▩ Semester pertama 1985



Sumber: Asia Week, 23 Agustus 1985.

Penurunan tingkat pertumbuhan perekonomian negara ini dapat pula dibaca dalam analisa yang dibuat oleh *Asia Week* (23 Agustus 1985) yang berjudul "Anatomi Penurunan Berbagai Sektor Ekonomi 1975-1985."

Pertumbuhan dalam tahun-tahun 1975-1979 adalah 7,3%, dalam tahun-tahun 1980-1984 naik 8,5%, sedangkan dalam tahun 1985 0,6%. Bila diperhitungkan secara rata-rata, pertumbuhan perekonomian Singapura, selama tahun-tahun 1965-1983 ialah 7,8%. Enam bulan yang lalu, Perdana Menteri Singapura bahkan masih memperkirakan bahwa pertumbuhan perekonomian negaranya antara 5-7%. Ternyata perkiraan tersebut meleset dan ini disebabkan perekonomian Amerika tidak membantu perekonomian Singapura sebagai akibat penurunan kegiatan-kegiatan di negara Paman Sam itu sendiri. Proyek-proyek bangunan baru hampir tidak ada, sektor pembuatan dan reparasi kapal mengalami kelesuan, dan penurunan kegiatan juga dialami oleh sektor-sektor pengeboran minyak, penyulingan minyak, dan petrokimia. Perdana Menteri Singapura menyatakan bahwa Singapura mengalami kelebihan kapasitas dalam tahun-tahun mendatang. Oleh karena itu sektor ini harus direstrukturisasi, demikian Perdana Menteri Singapura.

PESIMISME

Melambannya pertumbuhan perekonomian Singapura telah menimbulkan sikap pesimis terhadap perekonomian dan bisnis di negara tersebut. Keluh kesah terdengar dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari supir taksi, sampai ke penjual di pasar-pasar dan di toko-toko misalnya. Hotel-hotel sudah memutuskan untuk menutup 30% daripada kamar-kamar. Suatu survei yang dilakukan *Asian Finance* memperlihatkan bahwa kalangan pengusaha dan bisnis berpendapat bahwa kelesuan ini masih akan harus dihadapi dalam tahun-tahun mendatang. Kegiatan-kegiatan dalam pemrosesan rotan, penggajian kayu, pembuatan/penjualan bahan-bahan bangunan, penjualan mesin-mesin elektrik dan elektronik, tekstil, sepatu/sandal, pakaian jadi, sangat menurun. Sektor manufaktur misalnya turun 2,4%, bahkan sektor barang-barang elektronik dapat dikatakan hampir berhenti. Ini disebabkan permintaan dari Amerika sangat berkurang. Tidak usah disinggung lagi sektor-sektor kegiatan lain seperti perkapalan, alat-alat angkut, bahan bakar, produk-produk logam, karena sektor-sektor ini pun mengalami kelesuan. Sektor pembuatan kapal dan penyulingan minyak yang dianggap sebagai penggerak pertumbuhan perekonomian Singapura, dewasa ini ikut berada dalam keadaan "ciut." Bahkan suatu studi yang dilakukan oleh para konsultan menyatakan bahwa kapasitas pembuatan kapal (perusahaan galangan kapal) sebaiknya dihapus setengah. Pasar surat-surat berharga pun, tidak urung, berada di ambang keruntuhan sedangkan uang yang tertanam dalam

sektor kegiatan tersebut cukup banyak. Sektor pembiayaan tidak lepas dari penurunan kegiatan dari 11,9% (dalam tahun 1984) menjadi hanya 3,8% dalam tahun 1985.

Faktor-faktor yang menyebabkan kelesuan dan penurunan kegiatan itu bersifat eksternal, internal, struktural dan "siklikal." Faktor-faktor yang kami ajukan di atas bersifat eksternal yakni pasar internasional yang sedang berada dalam proses perubahan.

Dalam karya Kenichi Ohmae, "Triad Power, The Coming Shape of Global Competitions," (*The Free Press*, 1985), kita membaca bahwa pasar internasional sedang terpusat pada tiga kekuatan ekonomi yakni perekonomian Jepang, Amerika, dan negara-negara MEE. Konsumen di tiga negara itu tampak sedang beralih dan bersama-sama menuju ke suatu selera yang sama yakni ke produk-produk berteknologi tinggi/canggih. Tidaklah mengherankan bila produk-produk tiga kelompok negara itu saling memasuki pasar-pasar mereka dan ini pula yang menyebabkan produk-produk Singapura yang juga telah berteknologi tinggi itu kurang dapat bersaing dengan produk-produk tiga negara tersebut dalam menembus pasar negara-negara tersebut. Tampaknya faktor-faktor eksternal merupakan kendala cukup serius bagi produk-produk Singapura walaupun produk negara ini pun tidak kalah memiliki teknologi yang tinggi/canggih.

Selain faktor-faktor eksternal, faktor-faktor internal tidak kecil pengaruhnya bagi penurunan tingkat pertumbuhan perekonomian negara Singapura. Ini sangat dirasakan oleh para perusahaan/industrialis Singapura. Tidak adanya sumber-sumber alam menyebabkan para pengusaha/industrialis harus menciptakan keunggulan-keunggulan komparatif yang tergolong buatan manusia. Tetapi proses penciptaan keunggulan komparatif itu tidaklah mudah karena faktor biaya di sini memainkan peranan sangat penting. Pemaakaian tenaga-tenaga ahli menyebabkan tingginya biaya penciptaan keunggulan komparatif itu dan biaya itu, mau atau tidak mau, harus dipikul oleh masyarakat. Dana Pengembangan Ketrampilan misalnya diperoleh dari pajak sebesar 2% dari gaji. Bagi pekerja yang tingkat gajinya rendah pemotongan pajak sebesar 2% sudah sangat terasa.

Potongan 25% untuk sumbangan "Central Provident Funds" dianggap cukup berat oleh pengusaha. Potongan ini berbentuk tabungan paksaan karena CPF baru dapat diambil oleh para pekerja setelah ia mencapai umur tertentu (kalau tidak salah setelah 55-60 tahun).

Pajak perusahaan sebesar 40% dan tarif sewa rumah dan sewa kantor yang tinggi menjadikan Singapura tergolong sebagai tempat usaha dengan biaya

yang tinggi. Kendala-kendala ini masih ditambah dengan kendala yang bersifat non-ekonomis dan tidak terlihat, seperti perilaku para petugas di sektor perbankan yang oleh kalangan tertentu dianggap kurang simpatik bahkan masih terlihat congkak. Kelompok teknokrat yang dibesarkan dalam lingkungan yang serba ada, memperoleh pendidikan di luar negeri, dan dalam usia yang relatif muda telah menduduki jabatan cukup tinggi ini tampaknya belum memperlihatkan sikap dewasa dalam tingkah lakunya.

PEMERINTAH DALAM BISNIS: SINGAPURA INCORPORATION

Faktor lain yang juga merupakan kendala ialah ikut sertanya sektor pemerintah dalam sektor kegiatan swasta sehingga dilihat menjadi pesaing sektor swasta. Dalam tabel yang diambil dari *Asian Banking*, September 1985, terlihat perusahaan-perusahaan yang dikuasai oleh Pemerintah Singapura melalui berbagai "holding." Tiga holding terbesar ialah Temasek, Shengli dan MND. Melalui "holding" itu Pemerintah Singapura giat di sektor-sektor manufaktur, petrokimia, perdagangan, jasa keuangan (dengan Development Bank of Singapore/DBS yang terbesar), perkapalan, pelayaran, penerbangan (Singapore Airlines) misalnya. Perusahaan-perusahaan milik pemerintah ini sering menjadi pesaing/penghambat sektor usaha misalnya dalam usaha memenangkan suatu "tender."

Tetapi beberapa di antara perusahaan-perusahaan pemerintah tadi seperti Keppel Shipyards yang pernah mengalami masa jaya, dewasa ini berada dalam keadaan sulit bahkan suatu konsultan luar negeri mengusulkan agar sebagian besar perusahaan galangan kapalnya ditutup. Kerugian yang diderita oleh perusahaan galangan kapal ini dalam tahun 1984 sekitar S\$118 juta padahal dalam tahun 1983 masih mendapat keuntungan sebesar S\$54 juta.

Dalam situasi seperti ini, para perencana dan penentu kebijaksanaan ekonomi belum mencapai kata sepakat mengenai penswastaan perusahaan-perusahaan milik negara. Para bankir dan pengelola dana ingin melihat lebih banyak usaha milik negara masuk ke dalam bursa sehingga ini dapat meningkatkan kegiatan. Tetapi di pihak lain ada yang berpendapat bahwa hal itu dapat lebih menyulitkan bursa dan pasar uang dan modal nasional yang memang sudah lesu.

Pemerintah Singapura telah menyinggung penswastaan tersebut seperti tercermin dalam kata-katanya (*Asian Banking*, September 1985):

1. Menjadikan perusahaan-perusahaan negara sebagai perusahaan yang terdaftar di bursa bila keadaan telah memungkinkan.

2. Menjual saham perusahaan yang tidak dikontrol secara efektif oleh pemerintah.
3. Mendaftarkan perusahaan-perusahaan besar untuk kepentingan negara dengan pemerintah tetap memegang saham mayoritasnya.

Pemerintah Singapura memiliki lebih dari 450 perusahaan, 60.000 pegawai, modal yang dibayar sekitar S\$2,4 milyar (1983), aktiva tetap sebesar S\$18 milyar, dan volume penjualan secara keseluruhan sebesar S\$8 milyar. Dengan demikian usaha-usaha sektor pemerintah dapat dikatakan sebagai konglomerat. Singapore Airlines misalnya sedang menyiapkan pemasukan saham-sahamnya sebesar lebih kurang S\$500 juta ke dalam bursa. Tampaknya respons tidak terlalu antusias.

USAHA-USAHA SEMENTARA MEMBANTU SEKTOR BISNIS

Usaha-usaha menurunkan tarif-tarif listrik, teleks, dan di bidang komunikasi lain, anjuran agar bank-bank lebih luwes dalam penanganan perusahaan yang sedang dalam kesulitan, melepaskan NWC kepada mekanisme pasar, menyediakan dana untuk usaha-usaha menengah dan kecil, meniadakan 2% dana untuk skill development, kemungkinan menurunkan pajak-pajak seperti pajak perusahaan, membuktikan bahwa Pemerintah Singapura sedang berada dalam proses deregulasi untuk menekan biaya yang tinggi yang menjadi salah satu penyebab turunnya daya-saing mereka di pasar internasional.

PARIWISATA DAN HOTEL

Dalam waktu dekat, jumlah kamar hotel yang tersedia di persemakmuran itu akan bertambah dari 18.000 menjadi 20.000 bila proyek Marina Mandarin Hotel selesai. Jumlah itu akan terus membesar menjadi 30.000 pada akhir tahun 1986 dan 34.000 pada akhir tahun 1987. Proyek-proyek itu tidak dapat dihentikan setengah jalan karena ini tentu akan menyulitkan para pembangun gedung (developer) dan bankir. Padahal pemakaian kamar hotel terus turun dari 74% (1983) menjadi 67% (1984).

Sekitar 2,5 juta wisatawan mengunjungi Singapura yang dilihatnya sebagai "regional stopover," dengan harapan mereka dapat membeli barang-barang dengan harga yang "miring." Tetapi akhir-akhir ini harga-harga di sana tidak lagi menarik mereka karena tidak bisa ditawar lagi dan telah meningkat. Usaha untuk menjadikan Singapura sebagai kota konvensi belum tentu berhasil karena Manila tetap lebih menarik.

Tabel

KERAJAAN BISNIS SINGAPURA

Perusahaan	Modal Yang Dibayar (\$ ribu)	Persentase Pemilikan Saham Pemerintah (%)
1	2	3
<i>Perusahaan-perusahaan Induk</i>		
Temasek Holdings	76.443	100,0
Sheng-Li Holding	29.549	100,0
MND Holdings	31.000	100,0
<i>Manufaktur</i>		
Acma Electrical Industries	240.166	12,2
Cerebos	8.800	45,0
Chemical Industries	15.120	22,9
Hitachi Electronic Devices	30.000	30,0
National Iron & Steel Mills	42.565	19,7
Singapore National Printers	6.003	100,0
Singapore Textiles Industries	28.200	6,7
Sugar Industry of Singapore	8.000	40,0
Tata Elxsi	6.300	15,0
United Industrial Corporation	70.875	16,5
Allied Ordnance Company of Singapore	4.000	60,0
Chartered Industries of Singapore	105.650	100,0
Ordnance Development & Engineering Company of Singapore	9.068	100,0
<i>Petrokimia</i>		
Denka (Singapore)	10.000	10,0
Ethylene Glycols (Singapore)	96.500	50,0
Petrochemical Corporation of Singapore	182.520	47,5
Phillips Petroleum Singapore Chemical	111.000	25,0
The Polyolefin Company (Singapore)	94.900	25,0
<i>Perdagangan</i>		
Fullerton	330.000	100,0
Intraco	40.000	26,7
National Grain Elevator	5.000	37,0
Singapore Airport Duty Free Emporium	1.500	20,0
Singapore National Oil Company	1.000	100,0
Singapore Offshore Petroleum Services	900	33,3
Singapore Pools	1.000	100,0
Van Ommeren Terminal	50.276	8,0
Yaohan Singapore	9.000	12,5
SAF Enterprises	2.000	100,0
Singapore Food Industries	1.000	100,0
Unicorn International	1.700	100,0

1	2	3
<i>Jasa Keuangan</i>		
DBS Bank	228.567	48,7
Export Credit Insurance Corporation of Singapore	63.795	49,2
Singmanex Government of Singapore Investment Corporation	1.820	100,0
	2.000	100,0
<i>Perbaikan & Pembuatan Kapal</i>		
Jurong Holding	35.763	44,5
Jurong Shipyard	95.979	15,0
Keppel Shipyard	150.641	68,3
Mitsubishi Singapore Heavy Industries	180.000	44,0
Sembawang Holdings	40.000	100,0
Singapore Shipbuilding & Engineering	25.258	86,8
<i>Perkapalan</i>		
Neptune Orient Lines		
<i>Penerbangan</i>		
Singapore Airlines	240.808	90,5
Singapore General Aviation Service Company	2.000	20,0
Singapore Aircraft Industries	8.464	100,0
<i>Teknik (Engineering)</i>		
Singapore Automotive Engineering	4.000	100,0
<i>Pariwisata</i>		
Hotel Premier	2.821	100,0
Jurong Bird Park	5.000	100,0
Singapore Zoological Gardens	9.257	100,0
Parkland Golf Driving Range	750	60,0
<i>"Properties"</i>		
Raffles Holdings	110.000	49,0
Singapore Treasury Building	200.000	75,0
Loyang Valley	20.000	20,0
<i>Perumahan & Konstruksi</i>		
Construction Technology Development & Construction Company	2.000	100,0
	15.000	100,0
International Development & Consultancy Corporation	1.500	100,0
Resources Development Corporation	9.000	100,0
Urban Development & Management Company	22.500	100,0
<i>Pertanian</i>		
Primary Industries Enterprises	9.825	100,0

Sumber: Asian Banking, September 1985.

BRAIN-POWER DAN FINANCIAL CENTRES?

Beberapa analis menyatakan bahwa Singapura tampaknya telah memutuskan untuk menjadi "pusat para ahli" (brain-power centre) dengan fokus pada teknologi tinggi dengan tujuan mengembangkan diri menjadi "pusat teknologi regional" (regional technology centre) bagi robot-robot, komputer, dan barang-barang berteknologi tinggi lain.

Menurut *Asian Finance*,¹ Singapura sebenarnya telah memiliki masyarakat berteknologi tinggi. Barang-barang mulai mahal, segala sesuatu dilakukan/diusahakan seefisien dan seteratur mungkin, dan secara otomatis, dan perilaku masyarakat pun sudah hampir seperti robot. Setidaknya demikian ungkapan yang diberikan oleh seorang bankir luar negeri tentang Singapura dan masyarakatnya. Tetapi kemudian timbul pertanyaan: apakah negara-negara industri bersedia masuk ke Singapura bila lingkungan sekitarnya masih berteknologi rendah? Bila mereka harus masuk ke Singapura dengan biayanya yang tinggi, bukankah lebih baik bagi negara-negara industri itu untuk berdiam di pusat-pusat mereka sendiri?

Dalam bukunya "Triad Power," Ohmae menyatakan bahwa pasar barang-barang berteknologi tinggi ialah negara-negara Eropa Barat, Jepang dan Amerika. Perkembangan teknologi tinggi menyebabkan "umur suatu produk" (product life cycle) menjadi demikian singkat. Ini sangat mengancam risiko bila barang tersebut tidak mendapatkan pasar seperti pasar negara-negara industri dalam waktu yang relatif singkat. Selanjutnya Ohmae menyatakan bahwa pasar tersebut sudah dikuasai oleh perusahaan-perusahaan raksasa. Untuk menembus pasar tersebut bukanlah hal yang mudah, lebih-lebih bila barang berteknologi tinggi yang diproduksi di Singapura itu belum dipasarkan oleh "general trading firm" yang telah memanfaatkan keunggulan komparatif buatan manusia dengan mengkombinasikan dan memobilisasikannya.

Ada yang mengatakan bahwa mungkin untuk tahap pertama, produk tersebut dapat diperkenalkan ke pasar-pasar di sekitarnya. Tetapi ini pun belum tentu akan berhasil karena negara-negara di sekitarnya mungkin akan berpendapat bahwa mereka lebih baik mendatangkan investor-investor dari negara-negara industri langsung untuk menciptakan industri-industri berteknologi tinggi yang berorientasi ke ekspor misalnya. Bila demikian, maka pasar satu-satunya ialah negara-negara industri tadi (Triad Power). Oleh karena itu menurut beberapa pengamat lain, sektor jasa keuangan akan lebih menarik dibandingkan dengan kemungkinan keberhasilan penciptaan pusat teknologi regional tersebut.

¹*Asian Finance*, 15 September 1985.

Tabel berikut memperlihatkan Empat Besar OCBC, UOB, OUB, DBS. Persaingan empat bank besar ini untuk menarik nasabah cukup ketat dan ini pada gilirannya telah membuat fasilitas yang tersedia untuk para nasabah menjadi lebih besar. Dari komposisi pemberian kredit ke berbagai sektor kegiatan di Singapura, kita dapat melihat bahwa bank-bank tersebut dewasa ini sedang berada dalam kesulitan. Pemberian tambahan kredit adalah untuk: (a) gedung dan konstruksi 58,3%; (b) lembaga keuangan 24,1%; dan (c) perdagangan 7,7%. Dapat dibayangkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh "developer" dan bank bilamana harga "property" menurun 50% di tahun 1984/1985.

Dari komposisi ini tampak bahwa bank-bank tidak mempunyai pilihan lain daripada terus mendukung usaha-usaha yang bergiat di pasar "property." Pasar ini memang paling banyak menyerap dana. Bila harga "property" (rumah, kantor-kantor) katakan, turun 50% maka pinjaman dengan kolateral tidak lagi seimbang sehingga tidak heran bila bank meminta tambahan kolateral.

Dengan turunnya bisnis "property" ini, bank ikut mengalami kelesuan walaupun mereka berusaha mempertahankan diri dengan melebarkan sayap usahanya ke bisnis internasional. Empat bank besar Singapura ini pun sedang giat memperlebar jaringan usaha mereka ke Beijing, Australia, dan Jakarta misalnya. UOB yang pada mulanya "ragu-ragu," akhirnya membuka juga kantor perwakilannya di Jakarta. Bank ini tergolong bank yang sejak dahulu terkenal kuat dalam pembiayaan di bidang perdagangan dan pembiayaan mereka di bidang tersebut dengan Indonesia cukup besar.

Keluhan juga datang dari lembaga-lembaga keuangan lain seperti "merchant bank, finance companies." Bahkan menurut karangan *Asian Finance* (15 September 1985) "tidak cukup bisnis untuk para merchant bank."

Walaupun demikian menurut para analis Singapura, sebagai pusat keuangan regional, mungkin mempunyai viabilitas yang jauh lebih besar dibandingkan dengan bila menjadikan dirinya sebagai pusat para atau teknologi regional.

IKHTISAR

Dalam karangan singkat ini kami berusaha memberikan gambaran mengenai perekonomian Singapura. Singapura tampak sedang berusaha melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dapat meringankan beban yang dahulunya harus dipikul oleh para pengusaha seperti CPF, dana untuk ketram-

EMPAT BESAR (Dalam S\$ ribu, disusun menurut jumlah asset)

Bank/Item	1984	1983	Bank/Item	1984	1983
<i>DBS Bank</i>			<i>Oversea-Chinese</i>		
Assets	12,831.8	12,120.9	Assets	8,304.8	7,233.7
Loans & advances	6,340.8	6,239.2	Advances	4,140.5	3,086.9
Deposits (incl. CDs/FRN's)	7,135.3	6,615.6	Deposits	6,538.4	5,614.5
Shareholders' funds	1,681.3	1,341.8	Shareholders' funds	1,277.1	1,207.6
Pre-tax profit	181.9	231.9	Net profit	121.0	114.0
<i>United Overseas</i>			<i>Overseas Union</i>		
Assets	10,669.5	10,411.1	Assets	7,109.4	6,367.9
Loans & advances	6,585.3	6,530.3	Loans & advances	4,383.4	3,992.4
Deposits (incl. CDs/FRN's)	8,281.7	7,688.3	Deposits (incl. CDs)	5,917.2	5,247.2
Shareholders' funds	1,281.2	1,182.7	Shareholders' funds	570.1	548.8
Net profit	137.3	153.7	Net profit	47.2	52.1

Note: Assets exclude contra accounts.

ASSETS & LIABILITIES OF SINGAPORE BANKS
(in S\$ million)

Item	1982	1983	1984	1985 Mar
Cash	247.9	275.4	291.4	306.5
Due from banks	9,823.6	11,904.4	17,087.8	15,792.7
Balances with MAS	1,417.5	1,557.6	1,742.3	1,843.6
Money at call with discount houses	1,917.9	2,049.9	2,387.2	2,223.4
Securities/equities	3,686.3	4,390.3	4,378.9	4,617.5
Loans & advances (incl. bills)	29,442.9	34,045.8	36,867.5	36,748.4
Other assets	2,001.0	2,314.3	2,952.0	2,815.8
Total assets/liabilities	48,537.2	56,537.8	65,707.2	64,347.9
Non-bank deposits	23,408.7	26,265.5	28,026.3	27,171.9
Due to banks	14,426.4	18,803.7	25,403.9	24,782.9
Other liabilities	10,702.0	11,468.6	12,277.0	12,393.2

Source: Monetary Authority of Singapore

ASSETS OF ASIAN CURRENCY UNITS
(in US\$ million)

Item	1981	1982	1983	1984	1985 Mar
Loans to non-bank customers	19,452.2	27,606.3	30,348.6	33,766.1	33,855.4
Inter-bank funds					
In Singapore	1,495.2	1,738.5	2,791.4	3,832.1	3,591.4
Inter-ACU	15,522.3	19,213.9	19,690.0	21,862.5	24,364.6
Outside Sing.	45,155.6	48,612.0	51,965.4	59,634.4	64,156.0
Total	62,173.1	69,564.4	74,446.8	85,329.0	92,112.0
Other assets	4,149.9	6,125.1	7,029.5	8,959.7	9,729.3
Total assets	85,775.2	103,295.7	111,860.9	128,054.7	135,696.6

Source: Monetary Authority of Singapore.

pilan, tarif telepon, teleks, listrik. Secara singkat mereka sedang mengusahakan melaksanakan permulaan dari rentetan deregulasi.

Suatu satuan tugas yang diketuai oleh B.G. Lee, telah mengadakan dialog dengan para tokoh usaha Singapura dan dalam waktu yang singkat akan mengajukan usul-usul kepada pemerintah agar dapat bimbingan/petunjuk untuk dapat keluar dari kesulitan dan kelesuan perekonomian dewasa ini. Ini merupakan salah satu langkah intern yang nantinya mungkin akan mengarah ke berbagai bentuk deregulasi. Peranan yang diberikan kepada sektor swasta mungkin akan semakin prominen, walaupun Pemerintah Singapura mungkin tidak dapat melepaskan peranannya yang penting dalam berbagai usaha seperti industri perbankan misalnya.

Ada sekelompok analis yang berpendapat bahwa Singapura dapat menjadi: (a) pusat teknologi regional atau (b) pusat keuangan regional. Dari dua alternatif itu, menurut para analis tersebut, kemungkinan yang kedua lebih besar. Persoalannya ialah apakah negara-negara industri bersedia menginvestasikan modalnya di Singapura? Karena pasar barang-barang berteknologi tinggi tetap adalah negara-negara industri (menurut Ohmae dalam "Triad Power" yakni Amerika, Jepang, dan negara-negara Eropa Barat. Belum tentu harga pokok barang-barang yang diproduksi di Singapura akan lebih rendah, mempertimbangkan biaya pengangkutan, risiko misalnya. Oleh karena itu gagasan menjadikan Singapura sebagai pusat teknologi regional masih harus dibuktikan.

Mungkin akan lebih realistis bila Singapura menjadi pusat keuangan regional, karena setidaknya sudah terdapat bukti-bukti keberhasilannya.

Singapura dapat dikatakan sedang berada dalam suatu dilema. Mereka mungkin belum siap sepenuhnya menjadi pusat teknologi regional. Resesi yang berkepanjangan bagaimanapun turut mempengaruhi pertumbuhan perekonomian negara ini. Dari pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat, dalam waktu singkat Singapura harus memasuki masa pertumbuhan ekonomi lambat bahkan ada yang berpendapat zero, dan beberapa sektor kegiatan tertentu memang telah memperlihatkan pertumbuhan zero.

Generasi lama yang dikenal sebagai pengusaha Boat Quay (yang mempunyai hubungan bisnis dengan kelompok pengusaha di Pasar Pagi/Pintu Kecil) berusaha atas dasar kepercayaan. Komoditi-komoditi seperti karet, kopi, lada, uang misalnya berputar di antara mereka. Generasi sekarang yang tidak mengenal pengusaha Boat Quay dan Pintu Kecil/Pasar Pagi, berusaha dengan memakai dasi, duduk di ruang kantor modern, menggunakan sarana telekomunikasi modern, berusaha dengan "counterpart"-nya di Indonesia atas

dasar bisnis modern. Mereka tidak mengenal sejarah bisnis yang pernah terjalin antara Indonesia-Singapura. Mereka mencari pasar secara global. Mereka mungkin belum/tidak menyadari bahwa pasar global sedang berada dalam proses perubahan. Pasar global seolah-olah hanya diperuntukkan bagi pengusaha yang berhasil melaksanakan kombinasi dan mobilisasi keunggulan-keunggulan komparatif buatan manusia. Ini berarti modal jiwa wirausaha dan keberhasilan di pasar nasional saja tidak akan berhasil bersaing di pasar internasional/global bila tidak didukung oleh organisasi yang mampu menciptakan keunggulan komparatif buatan manusia tadi. Ini merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh para orang bisnis/pengusaha dewasa ini!

PENDAHULUAN

Perubahan Malaya menjadi Singapura pada tahun 1963 telah membawa perubahan yang mendalam terhadap kehidupan masyarakat Singapura. Perubahan ini telah membawa Singapura ke dalam dunia pasar bebas yang semakin luas. Hal ini telah membuka peluang bagi pengusaha Singapura untuk bersaing dengan pengusaha dari negara-negara lain. Namun demikian, persaingan ini juga menuntut pengusaha Singapura untuk meningkatkan kualitas produk dan jasa yang dihasilkan. Hal ini berarti bahwa pengusaha Singapura harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada di pasar internasional/global. Hal ini juga berarti bahwa pengusaha Singapura harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan keunggulan-keunggulan komparatif buatan manusia yang dimiliki oleh Singapura. Hal ini berarti bahwa pengusaha Singapura harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan modal jiwa wirausaha yang dimiliki oleh pengusaha Singapura. Hal ini berarti bahwa pengusaha Singapura harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan keberhasilan di pasar nasional yang dimiliki oleh pengusaha Singapura. Hal ini berarti bahwa pengusaha Singapura harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan kenyataan yang dihadapi oleh para orang bisnis/pengusaha dewasa ini!

Perubahan Malaya menjadi Singapura pada tahun 1963 telah membawa perubahan yang mendalam terhadap kehidupan masyarakat Singapura. Perubahan ini telah membawa Singapura ke dalam dunia pasar bebas yang semakin luas. Hal ini telah membuka peluang bagi pengusaha Singapura untuk bersaing dengan pengusaha dari negara-negara lain. Namun demikian, persaingan ini juga menuntut pengusaha Singapura untuk meningkatkan kualitas produk dan jasa yang dihasilkan. Hal ini berarti bahwa pengusaha Singapura harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada di pasar internasional/global. Hal ini juga berarti bahwa pengusaha Singapura harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan keunggulan-keunggulan komparatif buatan manusia yang dimiliki oleh Singapura. Hal ini berarti bahwa pengusaha Singapura harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan modal jiwa wirausaha yang dimiliki oleh pengusaha Singapura. Hal ini berarti bahwa pengusaha Singapura harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan keberhasilan di pasar nasional yang dimiliki oleh pengusaha Singapura. Hal ini berarti bahwa pengusaha Singapura harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan kenyataan yang dihadapi oleh para orang bisnis/pengusaha dewasa ini!